

# Iman Sebagai "Kata Kerja"

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Wakil Dekan I Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN.SU

Pembaca mungkin bertanya-tanya, apa maksud dari judul artikel di atas. Pada mulanya penulis ingin membuat judulnya dengan Iman kata Kerja. Namun untuk lebih mudah memahami dan menebak dari isi artikel ini penulis menambahkan kata "sebagai". Artikel ini muncul didasari sebuah keprihatinan akan kehidupan umat Islam yang sebagian besarnya menempatkan iman sebagai "kata benda". Iman yang tidak lebih sebagai simbol dan identitas. Pada hal dalam Alquran, Allah SWT kerap menggunakan kata iman sebagai kata kerja. Perhatikanlah kata-kata "amanu", "yu'minun", "amanin", "u'minuna" yang kesemuanya adalah fi'il (verb).

Iman kata benda atau 'al-iman' adalah iman yang pasif, tetap dan tentu saja tidak dinamis. Itulah iman yang simbolik. Iman yang tidak lebih sebagai status. Iman yang posisinya hanya dipermukaan. Iman yang hanya percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat, percaya kepada kitab, percaya kepada Nabi, percaya kepada hari kiamat dan percaya kepada qadha dan qadar Allah. Iman yang tidak memiliki implikasi perilaku. Itulah iman yang teoritis-kognitif. Iman kata benda juga iman yang tidak memengaruhi pemeluknya dalam kehidupan kesehariannya. Tegasnya iman yang tidak melahirkan dinamika.

Oleh sebab itulah, kita memerlukan iman kata kerja. Di dalam ilmu bahasa sendiri, kata kerja merujuk pada sebuah usaha, kegiatan dan perilaku dalam masa tertentu. Di dalamnya ada dinamika dan nuansa. Jika Al-Ghazali yang teorinya sering diulang-ulangi oleh para ustaz menegaskan bahwa iman itu *yazid wa yanqus*, bisa bertambah dan berkurang, itu maknanya adalah iman kata kerja. Bukan iman kata benda.

Artikel ini diawali oleh asumsi yang selanjutnya akan dibuktikan nanti, bahwa Allah SWT menginginkan iman yang dinamis atau iman yang terus bergerak. Itulah sebabnya mengapa kata iman diungkap dengan bentuk fi'il. Jika demikian, sejatinya umat Islam harus menjadikan iman yang ada di dalam qalbu adalah iman kata kerja.

Jika ada orang yang ketika berada di masjid mengaku sangat beriman dan itu ditunjukkan dengan ibadahnya, namun ketika di kantor ia malah melakukan perbuatan yang tercela. Itu artinya imannya iman kata benda. Jika di majlis zikir, ia begitu khusus dalam lantunan zikir, munajat dan do'a, bahkan sampai bercucuran air mata, namun ketika melakukan transaksi bisnis ia berlaku curang,

ini juga tanda iman kata benda. Iman kata benda kerap melahirkan sikap mendua. Dalam bahasa psikologi orang-orang yang mendua itu disebut memiliki keterpecahan pribadi (*split personality*).

Iman kata kerja akan melahirkan iman yang utuh. Terintegrasinya antara *qaul* (perkataan, syahadat), *i'tiqad* (afirmasi di dalam qalbu) dan *amal* (perilaku nyata dan konkrit) dalam satu kesatuan yang tidak terbagi. Iman yang seperti ini akan melahirkan perilaku yang genuine dan otentik. Sedangkan iman kata benda kerap membuat pelakunya bersikap semu dan pura-pura. Terjebak dalam pencitraan. Tidak heran jika seorang koruptor ketika mengenakan baju koko dan kopiah putih atau jilbab akan terlihat sangat islami. Namun dalam aktivitasnya jauh dari nilai-nilai syari'.

Para penterjemah kerap menerjemahkan kata amanu di dalam Alquran dengan kalimat, "*kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh*". Kata beramal saleh mudah bagi kita untuk memahaminya. Maksudnya adalah orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan baik-saleh. Sedangkan kata beriman tidak serta bisa dipahami. Seharusnya jika hendak konsisten, maksudnya adalah orang-orang yang melakukan hal-hal yang bertautan dengan iman. Persoalannya adalah apa makna beriman. Orang yang beriman sesungguhnya tidak sama artinya dengan mu'min. Mu'min kata benda sedangkan beriman (awal ber) adalah kata kerja.

Jika ditelusuri makna iman adalah percaya. Lebih jauh dari itu bisa juga diterjemahkan dengan meyakini dan mengakui. Beriman kepada Allah artinya mengakui keberadaan Allah. Sampai di sini, Syetan juga percaya kepada Allah. Bahkan Syetan pernah berdialog dan berhadapan langsung dengan Allah. Jika demikian siapakah sesungguhnya yang lebih beruntung, Syetan atau kita. Bukankah kita tidak pernah bertemu dan langsung dialog dengan Allah. Namun ternyata, Syetan yang pernah berdialog dengan Allah juga terkutuk. Iman yang percaya itu adalah iman yang paling rendah. Padahal arti iman tidak sesederhana itu.

Ada beberapa kandungan makna jika iman diterjemahkan dengan kata kerja. Pertama, Andai iman ingin diterjemahkan dengan percaya maknanya harus ditambah dengan iman yang percaya kepada Allah dan iman yang menaruh kepercayaan kepada Allah. Konsekuensinya, ia akan menerima apapun yang diberikan dan ditetapkan Allah. Karena ia percaya, apapun

**Iman kata kerja akan melahirkan iman yang utuh. Terintegrasinya antara qaul (perkataan, syahadat), i'tiqad (afirmasi di dalam qalbu) dan amal (perilaku nyata dan konkrit) dalam satu kesatuan yang tidak terbagi.**

yang datang dari Allah, pastilah melahirkan sebuah kebaikan. Tidak ada satupun ketetapan Allah di muka bumi ini yang dilakukan dengan sia-sia.

Menaruh kepercayaan kepada Allah akan membuat seseorang akan selalu berpikir positif tentang Tuhan. Tidak pernah berburuk sangka kepada Allah, walaupun yang ia terima adalah penderitaan yang tiada bertepe. Pada gilirannya percaya dan menaruh kepercayaan kepada Allah akan melahirkan sikap sabar.

Kedua, iman kata kerja itu adalah iman yang melahirkan harapan. Iman yang tidak melahirkan harapan kepada Allah adalah iman kata benda. Ia mengaku beriman, namun keberhasilan hidupnya digantungkannya kepada orang lain. Lebih parah dari itu, bisa saja ia gantungkan harapannya kepada dukun. Jika ia ingin menjadi pejabat atau politisi, DPR, yang ia minta do'a dan petunjuknya adalah para dukun, paranormal bahkan kuburan. Pada hal Allah itu sendiri juga menyebut dirinya dengan *al-shamad*, yaitu tempat menggantungkan harapan. Cak Nur pernah menuliskan bahwa kata *al-shamad* dalam arti asalnya adalah batu karang yang sangat kuat. Siapapun yang bergantung kepadanya batu karang itu tidak akan goyang sedikitpun. Allah sebagai *al-shamad* itu maksudnya adalah Allah tempat bergantung karena Allah yang bisa memenuhi segala harapan yang kita sampaikan.

Sebaliknya, orang yang tidak lagi menaruh harapan kepada Allah bahkan putus asa kepada Allah, maka tidak saja imannya rusak dan batal, ia juga telah menjadi kafir. Tidak menggantungkan harapan kepada Allah, artinya menggantungkan harapan kepada selain Allah. Dan hal ini perbuatan yang tercela. Orang yang melakukannya disebut kafir juga musyrik.

Ketiga, Iman yang akar katanya *a-m-n* dan sesungguhnya satu akar kata dengan aman juga amanah. Iman sejatinya melahirkan rasa aman. Orang yang beriman akan membuat orang merasa aman menitipkan apapun kepadanya. Tidak

saja benda atau materi bahkan amanah. Pemimpin yang beriman adalah pemimpin yang dapat melahirkan rasa aman, tenteram bagi rakyatnya. Apapun yang dititipkan rakyat kepadanya, tetap saja melahirkan rasa aman dan tenteram. Andai apa yang mereka amanahkan itu tidak terwujud, tetap saja rakyat percaya. Sungguh yang dituntut rakyatnya bukanlah hasil dari sebuah kerja. Mereka hanya ingin melihat kesungguhan dan keseriusan pemimpinnya guna memberikan yang terbaik kepada rakyatnya. Sedangkan masalah hasil, itu masalah lain. Tidak bisa diabaikan ada faktor-faktor penentu lainnya yang memastikan sebuah usaha itu berhasil atau tidak.

Keempat, iman kata kerja adalah iman yang melahirkan sikap atau etos intelektual tinggi. Orang yang beriman hanya akan memutakutkan Allah dalam hidupnya. Apapun yang *maujud* di alam semesta tidak ada yang misteri. Semuanya bisa diobservasi, diteliti, dikaji dan diverifikasi. Sebaliknya, jika orang yang beriman tidak memutakutkan Allah dalam kehidupannya, maka ia akan memutakutkan alam ini. Akibatnya, alam semesta menjadi tertutup untuk dikaji dan ditela'ah. Akhirnya ilmu dan teknologi tidak berkembang. Pada gilirannya, kehidupan manusia juga akan mengalami berbagai macam kesulitan. Bukankah ilmu pengetahuan akan memudahkan kehidupan manusia?

Jika iman dipahami kata kerja, maka yang terjadi adalah hal-hal yang luar biasa dalam kehidupannya. Iman tidak saja memandu dan menuntun pemiliknya untuk memiliki kehidupan yang baik dan membaikkan juga sekaligus akan menjadi benteng dari segala macam hal yang merusak kehidupannya. Iman kata kerja membuat pemiliknya akan hidup dengan penuh optimis. Keyakinannya kepada Allah menyadarkannya bahwa ia tidak sendiri. Allah selalu menyertai, membimbing dan memandunya serta menjaganya. Apa yang anda bayangkan jika kehidupan kita di muka bumi ini adalah kehidupan dengan Allah, untuk Allah, bersama Allah? Wallahu al-bi al-shawab.



**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Iman Sebagai "Kata Kerja"  
(Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
Koran/Majalah  
b. Nomor/Volume : -  
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/3 Januari 2014  
d. Penerbit : Waspada  
e. Jumlah Halaman : 1

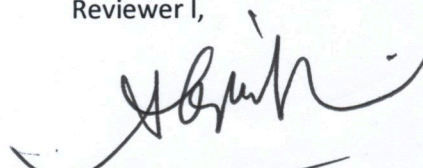
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
Ilmiah Koran/Majalah (beri  
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA  
NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
IAIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**

Judul Artikel	:	Iman Sebagai “Kata Kerja”																		
(Koran/Majalah)	:	WASPADA																		
Penulis	:	Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag																		
Kenaikan Pangkat	:	Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)																		
Identitas Koran/Majalah	:	<table border="0"> <tr> <td>a. Nama</td> <td>:</td> <td>WASPADA</td> </tr> <tr> <td></td> <td>:</td> <td>Koran/Majalah</td> </tr> <tr> <td>b. Nomor/Volume</td> <td>:</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td>c. Edisi (bulan/tahun)</td> <td>:</td> <td>Jum'at/3 Jan</td> </tr> <tr> <td>d. Penerbit</td> <td>:</td> <td>Waspada</td> </tr> <tr> <td>e. Jumlah Halaman</td> <td>:</td> <td>1</td> </tr> </table>	a. Nama	:	WASPADA		:	Koran/Majalah	b. Nomor/Volume	:	-	c. Edisi (bulan/tahun)	:	Jum'at/3 Jan	d. Penerbit	:	Waspada	e. Jumlah Halaman	:	1
a. Nama	:	WASPADA																		
	:	Koran/Majalah																		
b. Nomor/Volume	:	-																		
c. Edisi (bulan/tahun)	:	Jum'at/3 Jan																		
d. Penerbit	:	Waspada																		
e. Jumlah Halaman	:	1																		

Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri ✓ pada kategori yang tepat) : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">√</div>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,2
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,2
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,8

Medan, 2/4 - 2015

Reviewer II,

Prof. Dr. Pagar, M.Ag  
NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
IAIN Sumatera Utara Medan